ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

URGENSI *SELF CONTROL* DALAM MENGATASI DAMPAK SOSIAL *BROKEN HOME* DI SDN 2 WANASABA DAYA

Yus Inda Lestari[1]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
email: yusindalestari2@gmail.com

Taurinda Mahardiyanti[2]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
email: taurindamahardiyanti@udn.ac.id

Athanasia Dian Setiati[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
email: adiansetiati@gmail.com[3]

*Korespondensi: email: yusindalestari2@gmail.com

History Artikel:
Diterima 03 Oktober 2026
Direvisi 15 Oktober 2026
Diterima 25 Oktober 2026
Tersedia online 03 November 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi siswa dari keluarga *broken home* di SDN 2 Wanasaba Daya yang menunjukkan beberapa permasalahan sosial dan emosional, seperti ketidakstabilan emosi, perilaku agresif, menarik diri, dan kesulitan berkonsentrasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi kemampuan *self-control* dalam meminimalisasi dampak sosial negatif serta mengidentifikasi upaya pembinaan yang dilakukan pihak sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, meliputi siswa dari keluarga *broken home*, wali kelas, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* berperan penting dalam membantu siswa mengelola emosi, mengendalikan impulsivitas, dan menjaga hubungan sosial dengan teman sebaya. Upaya sekolah dilakukan melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, penanaman nilai religius, penerapan kedisiplinan secara humanis, serta pengawasan perilaku siswa. Penguatan *self-control* melalui pendampingan yang konsisten membantu siswa mengendalikan emosi dan meningkatkan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah

Kata kunci: *Self-Control, Broken Home, Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Pendidikan karakter dan perkembangan sosial anak usia sekolah dasar merupakan aspek penting dalam proses pendidikan. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berinteraksi, memahami perasaan orang lain, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, perkembangan emosi, dan kemampuan sosial anak melalui pola asuh, keteladanan, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Hadian et al., 2022). Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga menjadi dasar bagi anak dalam membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang terbentuk melalui hubungan darah, ikatan perkawinan, atau adopsi. Keluarga menjadi salah satu lingkungan sosial pertama bagi individu untuk belajar berinteraksi, memahami peran dan tanggung jawab, serta membangun hubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga juga dipahami sebagai unit terkecil yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial anggotanya (Wiratri, 2018).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri dan anaknya, ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Dalam kehidupan keluarga, tidak sedikit terjadi perselisihan dan pertengkaran antaranggota keluarga. Perbedaan pendapat, kepentingan, serta kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dapat memicu ketidakharmonisan hingga berujung pada perceraian. Kondisi keluarga yang mengalami perpisahan atau ketidakharmonisan sering dikaitkan dengan istilah *broken home* (Ryandini & Destiwati, 2021).

Sekolah dasar merupakan tahap penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Pada tahap ini, keluarga memiliki peran dalam memberikan kasih sayang, rasa aman, dan dukungan yang dibutuhkan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua siswa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Kondisi keluarga yang mengalami perpecahan maupun ketidakharmonisan sering disebut sebagai *broken home* dan dapat berkaitan dengan perubahan perilaku sosial anak di lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isbi et al. (2024) mengenai siswa dari keluarga *broken home* menunjukkan bahwa kondisi keluarga tersebut perlu diperhatikan dalam memahami perilaku sosial siswa selama proses pembelajaran. Sunarsih dan Sunarti (2020) juga mengkaji interaksi sosial dan persepsi pendidikan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Dalam konteks SDN 2 Wanasaba Daya, fenomena ini menjadi perhatian penelitian karena kondisi keluarga siswa perlu dikaji kaitannya dengan cara mereka bergaul dan menunjukkan sikap dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan peneliti, anak-anak yang berasal dari keluarga bermasalah cenderung menghadapi beban pikiran yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Hal ini terlihat dari perubahan sikap yang tidak stabil. Sebagian siswa menjadi lebih tertutup, pendiam, dan pemalu karena merasa malu atau rendah diri terhadap keadaan keluarganya di hadapan teman-teman. Namun, terdapat pula siswa yang menunjukkan perilaku mudah marah, sering melanggar aturan sekolah, atau mudah terpancing emosinya ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Perilaku tersebut perlu dipahami secara lebih mendalam karena dapat berkaitan dengan perasaan sedih, kecewa, dan kurangnya perhatian yang dialami siswa dalam lingkungan keluarga.

Permasalahan sosial tersebut perlu mendapatkan perhatian karena dapat memengaruhi perkembangan anak apabila tidak disertai dengan pendampingan yang tepat. Anak yang kurang memperoleh dukungan dan bimbingan dalam keluarga membutuhkan perhatian dari lingkungan sekitarnya, termasuk sekolah. Tanpa pendampingan yang memadai, siswa dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan menentukan perilaku yang sesuai ketika menghadapi pengaruh lingkungan. Dalam kondisi tersebut, kemampuan mengendalikan

diri atau *self-control* menjadi penting. Kontrol diri bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menahan amarah, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola emosi, mengendalikan dorongan, menaati aturan, dan mempertimbangkan tindakan sebelum mengambil keputusan.

Pentingnya kemampuan *self-control* perlu diperhatikan karena siswa dari keluarga *broken home* dapat menghadapi situasi emosional dan sosial yang berbeda dengan teman-temannya. Kemampuan mengendalikan diri dapat membantu siswa agar tidak mudah terbawa emosi, tidak melakukan tindakan negatif ketika menghadapi masalah, serta tetap mampu menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik. Melalui penguatan kontrol diri, siswa diharapkan mampu menghadapi berbagai keadaan dengan sikap yang lebih tenang dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kemampuan *self-control* perlu dikembangkan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak.

Selain kemampuan dari dalam diri siswa, lingkungan sekolah juga memiliki peran dalam memberikan dukungan dan pendampingan. Guru dan kepala sekolah perlu memahami kondisi siswa tanpa memberikan penilaian negatif berdasarkan latar belakang keluarganya. Pendekatan personal, pemberian motivasi, pembiasaan perilaku positif, serta bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menjadi bagian dari upaya membantu mereka mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan dalam memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa.

Penelitian terdahulu telah membahas kondisi sosial dan perkembangan anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Isbi et al. (2024) mengkaji kondisi siswa dari keluarga *broken home* dalam kaitannya dengan perilaku sosial selama proses pembelajaran. Sementara itu, Sunarsih dan Sunarti (2020) membahas interaksi sosial dan persepsi pendidikan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi keluarga perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan sosial anak. Namun, masih diperlukan kajian yang lebih khusus mengenai urgensi kemampuan *self-control* dalam membantu siswa mengelola emosi, mengendalikan perilaku, dan menghadapi permasalahan sosial yang berkaitan dengan kondisi keluarga. Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan kemampuan pengendalian diri dengan upaya meminimalisasi dampak sosial yang dialami siswa dari keluarga *broken home*, khususnya dalam lingkungan sekolah dasar.

Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pembahasan kemampuan *self-control* sebagai salah satu upaya internal siswa dalam menghadapi dampak sosial akibat kondisi keluarga *broken home* di SDN 2 Wanasaba Daya. Penelitian ini tidak hanya melihat perubahan perilaku sosial siswa, seperti menarik diri, mudah tersinggung, kurang mampu mengendalikan emosi, dan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga mengkaji bentuk pendampingan dan pembinaan yang dilakukan pihak sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kemampuan *self-control* membantu siswa mengelola emosi, mengendalikan dorongan negatif, mempertimbangkan tindakan sebelum bertindak, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perhatian pada hubungan antara kemampuan pengendalian diri siswa dan dukungan lingkungan sekolah dalam menghadapi permasalahan sosial yang berkaitan dengan kondisi keluarga.

Kondisi nyata di SDN 2 Wanasaba Daya menunjukkan bahwa perhatian terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa dari keluarga *broken home* masih perlu ditingkatkan. Peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai pentingnya kemampuan *self-control* dalam membantu siswa menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kondisi keluarganya. Meskipun siswa tidak dapat mengubah keadaan keluarga yang dialaminya, mereka tetap dapat dibimbing untuk mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan menentukan perilaku yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar sekolah, guru, dan lingkungan sekitar lebih memahami pentingnya penguatan kontrol diri bagi siswa dari keluarga *broken home*.

Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran mengenai urgensi *self-control* dalam membantu siswa mengelola emosi, mengendalikan perilaku, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Urgensi Self-Control dalam Mengatasi Dampak Sosial Broken Home di SDN 2 Wanasaba Daya."

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dampak sosial kondisi *broken home* terhadap pembentukan kemampuan pengendalian diri (*self-control*) siswa di SDN 2 Wanasaba Daya, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan dengan pemilihan informan secara *purposive*, yaitu siswa yang mengalami kondisi keluarga *broken home*, orang tua atau wali siswa, guru kelas, dan kepala sekolah. Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui interaksi dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, buku, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa, interaksi sosial, serta kemampuan pengendalian diri siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan informasi dari informan secara lebih mendalam mengenai kondisi keluarga dan perkembangan *self-control* siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui dokumen atau catatan yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis informasi, menafsirkan temuan, dan menyusun laporan penelitian. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan dampak sosial *broken home* terhadap pembentukan *self-control* siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar pola perilaku, pengalaman, dan kondisi sosial siswa dapat dipahami secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh untuk menjawab fokus penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, orang tua atau wali, guru kelas, dan kepala sekolah, serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil

1. Urgensi Self-Control dalam Mengatasi Dampak Sosial Keluarga Broken Home di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-control memiliki urgensi yang sangat penting bagi siswa Broken Home. Masalah keluarga menimbulkan dampak psikologis seperti mudah marah, kurang percaya diri, sensitif, dan sulit berkonsentrasi saat belajar. Self-control membantu siswa mengendalikan emosi, berpikir sebelum bertindak, tidak melampiaskan masalah keluarga kepada teman dan guru, serta tetap termotivasi belajar tanpa mudah terpengaruh lingkungan negatif. Siswa dengan self-control baik cenderung lebih mudah diarahkan, disiplin, dan menjaga hubungan baik dengan teman, sedangkan siswa dengan self-control rendah lebih mudah terlibat konflik, sulit menerima nasihat, dan mengalami hambatan belajar maupun interaksi sosial.

Kepala sekolah menyatakan:

> "Self-control sangat penting bagi siswa Broken Home karena kebanyakan dari mereka mengalami tekanan emosional akibat masalah keluarga di rumah. Ada siswa yang menjadi mudah marah, kurang percaya diri, dan sulit berkonsentrasi saat belajar. Dengan adanya pengendalian diri, siswa bisa lebih mampu mengontrol emosinya dan menjaga perilakunya di sekolah." (Wawancara kepala sekolah, 22 April 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masalah keluarga tidak hanya memengaruhi kehidupan siswa di rumah, tetapi juga berdampak langsung pada perilaku dan proses belajar di sekolah. Self-control dipandang sebagai kemampuan utama yang menjadi benteng bagi siswa dalam menghadapi tekanan hidup.

Guru kelas IV menyampaikan:

> "Siswa Broken Home biasanya membawa masalah rumah ke sekolah sehingga emosinya kadang tidak stabil. Anak yang memiliki pengendalian diri baik biasanya tetap bisa belajar dengan tenang dan tidak mudah terpancing emosi. Guru juga harus memberikan perhatian lebih supaya mereka merasa nyaman dan tidak merasa sendirian di sekolah." (Wawancara guru kelas, 22 April 2026)

Guru kelas menemukan dua kecenderungan: siswa yang menjadi pendiam dan menarik diri, serta siswa yang mudah marah dan sulit mengontrol emosi. Temuan ini sejalan dengan pandangan kepala sekolah dan menegaskan bahwa kemampuan mengendalikan diri memengaruhi stabilitas emosi, proses belajar, dan interaksi sosial.

Guru lainnya menjelaskan:

> "Siswa Broken Home biasanya lebih sensitif dibandingkan siswa lainnya karena mereka sering memendam masalah keluarga di rumah. Oleh karena itu, pengendalian diri sangat penting supaya mereka mampu mengontrol emosi, tidak mudah tersinggung, dan tetap fokus belajar di sekolah." (Wawancara guru, 22 April 2026)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing emosional. Lingkungan sekolah yang penuh perhatian membuat siswa merasa aman sehingga lebih mudah mengontrol perilaku dan emosinya.

Wawancara dengan tiga siswa memperlihatkan tiga pola respons yang berbeda.

Zalsabila menunjukkan internalisasi emosi, yaitu kecenderungan memendam kesedihan karena malu dan takut dianggap berbeda. Ia menyatakan, "Kalau ada masalah di rumah saya lebih banyak diam dan tidak cerita ke teman. Kadang saya sedih, tapi saya tetap berusaha belajar supaya bisa membuat orang tua bangga." Self-control membantunya tetap menjaga perilaku, fokus belajar, dan hubungan sosial di sekolah.

Dini Margita Putri menunjukkan eksternalisasi positif, yakni mengalihkan kebutuhan emosionalnya ke perilaku yang bermanfaat seperti rajin membantu guru dan aktif dalam kegiatan sekolah. Ia mengatakan:

> "Saya senang kalau dipuji guru karena di rumah jarang diperhatikan. Jadi saya berusaha rajin membantu supaya guru senang sama saya." Self-control membantunya mengarahkan rasa kurang diperhatikan menjadi motivasi berperilaku positif.

Muhammad Rizki memperlihatkan bahwa rendahnya self-control membuat emosi negatif lebih mudah dilampiaskan melalui pertengkaran dan perilaku membangkang. Ia menuturkan:

> "Kalau saya diejek teman kadang saya langsung marah. Saya juga sering kesal karena masalah di rumah, jadi kadang emosi saya susah dikontrol." Pada kasus ini, pengendalian diri dibutuhkan agar siswa mampu berpikir sebelum bertindak dan tidak melampiaskan amarah kepada orang lain.

2. Upaya Pembinaan dari Pihak Sekolah dalam Menerapkan Self-control Siswa Broken Home

Berdasarkan hasil wawancara di SDN 2 Wanasaba Daya, pihak sekolah memiliki berbagai upaya pembinaan self-control bagi siswa Broken Home. Upaya ini dilakukan karena

siswa dari keluarga tidak harmonis cenderung lebih rentan secara emosional, seperti mudah marah, kurang percaya diri, suka menyendiri, sulit berkonsentrasi, dan kesulitan berinteraksi dengan teman. Karena itu, sekolah memberikan perhatian, pendampingan, dan pembinaan secara menyeluruh melalui pendekatan personal dan emosional, motivasi dan nasihat yang konsisten, penanaman nilai religius dan akhlak mulia, disiplin yang humanis dan mendidik, lingkungan teman sebaya yang inklusif, serta pengawasan perilaku yang berkelanjutan.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah harus menjadi "rumah kedua" bagi siswa Broken Home, karena mereka sering membawa beban pikiran dan tekanan emosional dari rumah. Guru diarahkan menjadi pembimbing dan pendamping agar siswa merasa aman, nyaman, dan tidak sendirian. Hal ini dinyatakan dalam wawancara:

> "Sekolah berusaha menjadi rumah kedua bagi siswa Broken Home dengan memberikan perhatian, pendekatan personal, motivasi, serta pembinaan karakter kepada siswa. Guru diarahkan untuk membantu siswa mengontrol emosi melalui pendekatan yang humanis, penanaman nilai religius, penerapan disiplin yang mendidik, menciptakan lingkungan yang nyaman, serta melakukan pengawasan perilaku siswa secara terus-menerus agar mereka mampu berkembang dengan baik di sekolah." (Wawancara, 22 April 2026)

Menurut peneliti, kepala sekolah memiliki perhatian besar terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa, tidak hanya pada capaian akademik. Lingkungan sekolah yang suportif menjadi faktor penting dalam mengurangi tekanan emosional siswa.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru kelas IV, Ibu Indah Permata Sari, S.Pd. Beliau menjelaskan bahwa siswa Broken Home menunjukkan perilaku beragam, ada yang pendiam dan menyendiri, ada pula yang mudah marah. Karena itu, beliau melakukan pendekatan personal dengan mendengarkan keluh kesah, memberi motivasi, dan mendampingi siswa dalam mengontrol emosi.

> "Saya melakukan pendekatan personal kepada siswa Broken Home dengan mengajak mereka berbicara, memberikan motivasi, nasihat, dan perhatian supaya mereka merasa nyaman dan lebih mampu mengontrol emosinya. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk disiplin, saling menghargai, dan menjaga perilaku baik di sekolah." (Wawancara, 22 April 2026)

Peneliti menilai guru kelas berperan penting sebagai pendamping emosional. Saat siswa merasa didengarkan dan dihargai, mereka lebih percaya pada lingkungan sekolah dan lebih mudah menerima arahan.

Selanjutnya, Anwar, S.Pd menjelaskan bahwa pembinaan juga dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif serta penanaman nilai religius dan akhlak mulia, seperti disiplin, kesabaran, berdoa bersama, dan saling menghormati, agar siswa mampu mengendalikan diri dan berpikir sebelum bertindak.

> "Pembinaan self-control dilakukan melalui pemberian motivasi, pembiasaan perilaku positif, penanaman nilai religius dan akhlak, serta pendekatan disiplin yang humanis agar siswa Broken Home mampu mengontrol emosi dan perilakunya dengan lebih baik." (Wawancara, 22 April 2026)

Menurut peneliti, pembinaan yang berkelanjutan membuat siswa lebih disiplin, sabar, dan memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi.

Pernyataan para guru juga diperkuat oleh wawancara dengan siswa:

1. **Zalsabila** merasa lebih nyaman dan tidak sendirian karena guru sering memberi semangat dan menenangkannya. "Guru sering memberi perhatian, semangat, dan menenangkan saya ketika sedih sehingga saya merasa lebih nyaman dan tidak merasa sendirian di sekolah." (Wawancara, 22 April 2026). Perhatian ini membantunya mengurangi rasa minder dan mulai membuka diri.
2. **Dini Margita Putri** menjadi lebih percaya diri dan semangat berperilaku baik berkat motivasi dan pujian guru. "Guru sering memberi motivasi dan pujian kepada saya sehingga

saya lebih percaya diri, semangat belajar, dan merasa nyaman di sekolah." (Wawancara, 22 April 2026). Penghargaan dari guru membantu membangun rasa percaya dirinya yang sebelumnya rendah.

3. **Muhammad Rizki** yang sebelumnya sering berkelahi dan mudah tersinggung kini mulai belajar menahan emosi berkat nasihat dan pengawasan guru. "Guru sering menasihati dan mengingatkan saya supaya tidak cepat marah dan lebih bisa mengontrol emosi ketika bersama teman-teman di sekolah." (Wawancara, 22 April 2026). Pendekatan humanis yang tidak menghakimi membuatnya lebih mudah menerima arahan.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa upaya pembinaan sekolah sangat berpengaruh dalam membantu siswa Broken Home menerapkan self-control. Pendekatan personal, perhatian emosional, motivasi, pembinaan karakter, nilai religius, serta lingkungan yang nyaman dan inklusif membantu siswa mengontrol emosi, menjaga perilaku sosial, dan membangun rasa percaya diri.

Diskusi

1. Urgensi *Self-control* dalam Mengatasi Dampak Sosial Keluarga *Broken Home* di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 2 Wanasaba, peneliti menemukan bahwa *self-control* memiliki urgensi yang sangat penting dalam membantu siswa *Broken Home* menghadapi berbagai tekanan emosional akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis. *Broken Home* tidak hanya berdampak pada kehidupan keluarga siswa di rumah, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis, perilaku sosial, serta proses belajar siswa di lingkungan sekolah. Siswa yang mengalami masalah keluarga cenderung membawa tekanan emosional tersebut ke sekolah sehingga muncul berbagai perubahan perilaku seperti mudah marah, sensitif, kurang percaya diri, sulit berkonsentrasi saat belajar, suka menyendiri, hingga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-temannya.

Dalam kondisi tersebut, self-control menjadi kemampuan yang sangat dibutuhkan siswa untuk mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku mereka agar tetap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Self-control tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menahan amarah, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola tekanan batin, mengendalikan dorongan emosi negatif, serta mengambil keputusan yang lebih baik dalam bertindak. Siswa yang memiliki pengendalian diri yang baik cenderung lebih mampu berpikir sebelum bertindak, tidak mudah melampiaskan emosi kepada orang lain, serta tetap mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik meskipun berada dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis (Abdurrazaq et al., 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional siswa. Ketika siswa kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan suasana keluarga yang harmonis, mereka menjadi lebih rentan mengalami gangguan emosional. Hal tersebut terlihat dari adanya siswa yang menjadi pendiam dan memendam perasaan sedihnya, ada siswa yang mencari perhatian melalui perilaku tertentu, dan ada pula siswa yang meluapkan emosinya melalui perilaku agresif seperti mudah marah atau bertengkar dengan teman (Sulistia Permata & Netrawati, 2024).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 2 Wanasaba, Bapak Kartasih, S.Pd, yang menjelaskan bahwa siswa *Broken Home* umumnya mengalami tekanan emosional akibat masalah keluarga di rumah. Tekanan tersebut sering menyebabkan siswa menjadi mudah marah, kurang percaya diri, dan sulit berkonsentrasi saat belajar. Menurut beliau, siswa yang memiliki *self-control* yang baik akan lebih mudah mengontrol emosinya, menjaga perilaku sosialnya, serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa kepala sekolah memandang *self-control* sebagai kemampuan utama yang harus dimiliki siswa *Broken Home* agar mereka mampu bertahan dan berkembang secara positif di lingkungan sekolah. *Self-control* menjadi benteng bagi siswa dalam menghadapi berbagai tekanan hidup yang mereka alami akibat kondisi keluarga. Dengan kemampuan mengontrol diri yang baik, siswa akan lebih mampu menjaga sikap, mempertahankan semangat belajar, dan menghindari perilaku negatif yang dapat merusak masa depan mereka.

Pandangan kepala sekolah tersebut kemudian diperkuat lagi oleh hasil wawancara dengan guru kelas SDN 2 Wanasaba, Ibu Indah Permata Sari, S.Pd. Guru kelas menjelaskan bahwa siswa *Broken Home* sering membawa masalah keluarga mereka ke lingkungan sekolah sehingga memengaruhi kondisi emosional dan perilaku mereka di kelas. Menurut beliau, terdapat siswa yang menjadi pendiam dan menarik diri dari pergaulan, namun ada juga siswa yang menjadi mudah tersinggung dan sulit mengontrol emosi ketika berinteraksi dengan teman-temannya.

Guru kelas juga menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *self-control* yang baik biasanya lebih tenang dalam mengikuti pembelajaran, lebih mudah menerima arahan dari guru, dan mampu menjaga hubungan sosial dengan baik. Sebaliknya, siswa yang tidak mampu mengontrol emosinya cenderung lebih mudah terlibat konflik serta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-control* memiliki peranan penting dalam membantu siswa *Broken Home* membangun stabilitas emosional dan perilaku sosial yang positif.

Menurut peneliti, pernyataan guru kelas tersebut menunjukkan bahwa pengendalian diri tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi emosional siswa, tetapi juga sangat memengaruhi proses belajar dan interaksi sosial mereka di sekolah. Ketika siswa mampu mengontrol emosinya, mereka akan lebih mudah fokus belajar, lebih disiplin, dan lebih mampu menjaga hubungan baik dengan teman maupun guru. Sebaliknya, ketika siswa gagal mengontrol emosi, maka masalah keluarga yang mereka alami akan semakin memengaruhi kehidupan sosial dan akademik mereka di sekolah.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat lagi oleh pendapat guru SDN 2 Wanasaba, yaitu Ibu Fitriyani, S.Pd. Beliau menjelaskan bahwa siswa *Broken Home* cenderung lebih sensitif dibandingkan siswa lainnya karena sering memendam masalah keluarga yang dialami di rumah. Menurut beliau, pengendalian diri sangat penting agar siswa mampu mengontrol emosi, tidak mudah tersinggung, dan tetap memiliki semangat belajar meskipun menghadapi kondisi keluarga yang sulit.

Selain itu, guru juga menegaskan bahwa perhatian, motivasi, dan dukungan dari guru sangat dibutuhkan siswa *Broken Home* agar mereka merasa dihargai dan tidak kehilangan semangat dalam belajar. Dengan adanya perhatian dan dukungan tersebut, siswa akan merasa lebih aman secara emosional sehingga lebih mudah membangun *self-control* dalam dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu membentuk pengendalian diri siswa Broken Home. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembimbing emosional yang membantu siswa mengelola rasa sedih, kecewa, dan marah akibat kondisi keluarga mereka. Lingkungan sekolah yang penuh perhatian dan dukungan menjadi faktor penting yang membantu siswa membangun rasa aman dan kepercayaan diri sehingga mereka lebih mampu mengontrol perilakunya.

Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan siswa Broken Home di SDN 2 Wanasaba. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, peneliti menemukan bahwa setiap siswa memiliki bentuk pengendalian diri yang berbeda dalam menghadapi masalah keluarganya.

Pada subjek Zalsabila, peneliti menemukan bahwa dirinya lebih memilih memendam perasaan sedih dan diam ketika menghadapi masalah keluarga. Zalsabila mengaku merasa malu dan takut dianggap berbeda oleh teman-temannya sehingga ia lebih memilih menyimpan masalahnya sendiri. Namun demikian, ia tetap berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik dan menjaga hubungan sosial di sekolah.

Menurut peneliti, perilaku Zalsabila menunjukkan bentuk internalisasi emosi, yaitu kecenderungan memendam kesedihan dan tekanan batin di dalam dirinya sendiri. Dalam kondisi tersebut, self-control membantu Zalsabila untuk tetap mampu menjaga perilaku dan fokus belajar meskipun sedang mengalami tekanan emosional akibat masalah keluarga.

Selanjutnya, pada subjek Dini Margita Putri, peneliti menemukan bahwa dirinya lebih sering mencari perhatian dan pujian di sekolah karena merasa kurang mendapatkan perhatian di rumah. Dini berusaha menunjukkan perilaku positif seperti rajin membantu guru dan aktif dalam kegiatan sekolah agar dirinya merasa dihargai oleh lingkungan sekitar.

Menurut peneliti, perilaku Dini menunjukkan bentuk eksternalisasi positif, yaitu mengalihkan kebutuhan emosionalnya ke dalam perilaku yang lebih baik dan bermanfaat. Dalam hal ini, *self-control* membantu Dini mengarahkan rasa kecewa dan kurang perhatian yang ia alami menjadi motivasi untuk menunjukkan perilaku positif di sekolah.

Sementara itu, pada subjek Muhammad Rizki, peneliti menemukan bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi akibat tekanan yang dialami di rumah. Rizki mengaku sering marah ketika diejek teman dan terkadang melampiaskan emosinya melalui pertengkaran atau perilaku membangkang di sekolah.

Menurut peneliti, kondisi Rizki menunjukkan bahwa rendahnya *self-control* dapat menyebabkan siswa lebih mudah melampiaskan emosi negatif melalui perilaku agresif. Dalam kondisi tersebut, pengendalian diri menjadi kebutuhan yang sangat penting agar siswa mampu berpikir sebelum bertindak dan tidak mudah melampiaskan amarah kepada orang lain.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *self-control* memiliki urgensi yang sangat besar dalam membantu siswa *Broken Home* menghadapi tekanan emosional, menjaga perilaku sosial, serta mempertahankan semangat belajar di lingkungan sekolah. *Self-control* bukan hanya kemampuan mengendalikan emosi, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter, ketahanan mental, dan kemampuan siswa untuk tetap berkembang secara positif meskipun berada dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis. Dengan adanya pengendalian diri yang baik, siswa *Broken Home* akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, menjaga hubungan sosial yang baik, serta memiliki harapan dan motivasi untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

2. Upaya Pembinaan dari Pihak Sekolah dalam Menerapkan *Self-control* Siswa *Broken Home*

Pihak SDN 2 Wanasaba Daya menyadari sepenuhnya bahwa sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi "rumah kedua" bagi siswa, terutama bagi mereka yang menghadapi situasi keluarga yang tidak harmonis. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar secara akademik, tetapi juga menjadi tempat pembentukan karakter dan penyembuhan emosional bagi siswa. Peneliti menganalisis bahwa upaya pembinaan pengendalian diri *(self-control)* yang dilakukan oleh sekolah merupakan langkah nyata untuk memberikan rasa aman dan dukungan yang mungkin tidak didapatkan siswa di rumah mereka.

Pembinaan yang dilakukan di SDN 2 Wanasaba Daya berjalan secara menyeluruh, mulai dari kebijakan pimpinan hingga tindakan nyata para guru di dalam kelas. Peneliti melihat bahwa sekolah berusaha menciptakan sebuah ekosistem yang mendukung siswa untuk belajar mengendalikan emosinya melalui pendekatan yang lembut dan penuh perhatian. Upaya ini sangat penting agar dampak sosial dari keluarga *Broken Home* tidak

merusak semangat belajar dan masa depan siswa. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan para informan, peneliti merincikan berbagai upaya pembinaan yang dilakukan sekolah sebagai berikut:

a. Pendekatan Personal dan Emosional oleh Wali Kelas

Wali kelas IV di SDN 2 Wanasaba Daya bertindak sebagai garda terdepan dalam proses pembinaan pengendalian diri siswa. Peneliti menemukan bahwa guru tidak hanya menjalankan tugas mengajar secara akademik, tetapi juga berperan sebagai pendamping emosional yang peka terhadap perubahan perilaku anak. Dalam temuan di lapangan, wali kelas melakukan pendekatan dari hati ke hati untuk mencari tahu alasan di balik sikap siswa, seperti mengapa Zalsabila menjadi sangat pendiam atau mengapa Rizki cenderung bersikap agresif.

Peneliti menganalisis bahwa pendekatan personal ini sangat efektif untuk membangun kepercayaan siswa kepada guru. Ketika siswa merasa bahwa gurunya peduli dan mau mendengarkan keluh kesah mereka, siswa akan merasa memiliki figur pengganti orang tua yang bisa memberikan rasa aman. Dengan adanya rasa percaya ini, guru dapat lebih mudah memberikan arahan kepada siswa untuk mengelola emosi negatifnya. Wali kelas membantu siswa untuk memahami bahwa meskipun mereka sedang sedih atau marah karena keadaan di rumah, mereka tetap harus bisa mengontrol tindakan mereka saat berada di sekolah agar tidak merugikan diri sendiri.

Melalui pendekatan ini, wali kelas juga bertindak sebagai penengah ketika terjadi konflik antar siswa. Guru tidak langsung memarahi siswa yang bermasalah, melainkan mengajak mereka berdialog untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya menahan diri. Upaya ini merupakan bentuk pembinaan nyata yang membantu siswa *Broken Home* di SDN 2 Wanasaba Daya untuk perlahan-lahan memiliki kendali diri yang lebih stabil, sehingga hubungan sosial mereka dengan teman sekelas tetap terjalin dengan baik dan harmonis.

b. Pemberian Motivasi dan Nasihat Secara Konsisten

Upaya selanjutnya yang dilakukan pihak sekolah adalah melalui pemberian motivasi dan nasihat yang dilakukan secara berkelanjutan. Peneliti menemukan bahwa di SDN 2 Wanasaba Daya, guru tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga menyelipkan pesan-pesan moral di setiap kesempatan. Nasihat-nasihat ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan pada diri siswa bahwa keadaan keluarga yang tidak utuh atau perpisahan orang tua bukanlah penghalang untuk menjadi anak yang sukses, baik, dan berprestasi.

Peneliti menganalisis bahwa pemberian motivasi ini memiliki peran yang sangat penting sebagai "suplemen emosional" bagi siswa. Bagi subjek seperti Dini Margita Putri, motivasi dari guru menjadi pengganti kasih sayang yang mungkin kurang ia dapatkan di rumah, sehingga ia terdorong untuk menunjukkan perilaku yang positif (Eksternalisasi Positif) seperti rajin membantu guru. Guru berusaha meyakinkan siswa bahwa setiap anak memiliki nilai dan potensi yang sama, terlepas dari apa yang terjadi dengan orang tua mereka. Dengan adanya dorongan semangat ini, rasa minder atau rendah diri yang sering dialami anak *Broken Home* dapat dikurangi secara perlahan.

Lebih jauh, nasihat yang diberikan guru juga berfungsi untuk menguatkan kontrol diri siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Guru sering mengingatkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan di sekolah akan berdampak pada masa depan mereka sendiri. Peneliti menyimpulkan bahwa melalui kata-kata yang memotivasi, siswa diajarkan untuk memiliki harapan dan tujuan hidup yang jelas. Hal ini menjadi kunci agar siswa tetap mampu menjaga sikapnya dan tetap fokus pada pendidikan, meskipun mereka harus menghadapi situasi sulit di dalam kehidupan keluarganya.

c. Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dan Akhlak Mulia

Sekolah menggunakan nilai-nilai agama sebagai pondasi utama dan pedoman batin dalam membentuk kontrol diri siswa. Peneliti menemukan bahwa di SDN 2 Wanasaba Daya, pembinaan karakter tidak bisa dilepaskan dari aspek religiusitas. Melalui pembiasaan ibadah seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta penyampaian materi akhlak, siswa diajarkan bahwa memiliki kesabaran dan mampu menahan emosi adalah bagian dari perintah agama yang mendatangkan kebaikan bagi diri mereka sendiri.

Peneliti menganalisis bahwa nilai-nilai agama ini menjadi benteng pertahanan yang sangat kuat bagi siswa *Broken Home*. Ketika siswa dihadapkan pada situasi yang memancing amarah atau rasa kecewa karena kondisi keluarga, pemahaman tentang "sabar" dan "ikhlas" membantu mereka untuk tidak meluapkan emosi secara berlebihan. Bagi siswa seperti Muhammad Rizki, nilai-nilai akhlak mulia yang ditanamkan guru berfungsi sebagai pengingat untuk berpikir dua kali sebelum bertindak kasar. Dengan mengaitkan pengendalian diri sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, siswa memiliki motivasi internal (dari dalam diri sendiri) untuk tetap bersikap baik dan jujur meskipun sedang dalam keadaan sulit.

Lebih lanjut, internalisasi nilai religius ini juga membantu siswa untuk tetap optimis dalam menjalani hari-hari di sekolah. Peneliti menyimpulkan bahwa melalui pendekatan agama, pihak sekolah berhasil memberikan makna baru bagi siswa bahwa ujian dalam keluarga adalah sarana untuk mendewasakan diri. Hal ini membuat *Self-control* bukan lagi dianggap sebagai beban atau aturan sekolah yang memaksa, melainkan sebuah kebutuhan bagi siswa untuk menjaga martabat dan kehormatan diri mereka melalui perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial.

d. Penerapan Disiplin yang Bersifat Humanis dan Mendidik

Dalam membina siswa yang memiliki kendali diri rendah seperti Muhammad Rizki, pihak sekolah tidak mengedepankan hukuman fisik atau teguran keras yang dapat melukai perasaan siswa. Peneliti menemukan bahwa SDN 2 Wanasaba Daya menerapkan disiplin yang lebih humanis, yaitu memberikan aturan dengan cara menjelaskan alasan di baliknya. Guru berusaha memposisikan diri bukan sebagai hakim, melainkan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan agresif atau pelanggaran aturan akan merugikan diri mereka sendiri dan teman-teman di sekitar mereka.

Peneliti menganalisis bahwa cara mendidik yang halus ini sangat penting bagi anak-anak *Broken Home* yang mungkin sering mendapatkan pola asuh keras di rumah. Jika di sekolah mereka kembali ditekan dengan hukuman berat, maka emosi mereka akan semakin meledak. Oleh karena itu, guru di sekolah ini memberikan pengertian bahwa disiplin adalah bentuk kasih sayang untuk menjaga ketertiban bersama. Dengan pendekatan ini, siswa belajar untuk mengontrol diri bukan karena rasa takut pada hukuman, melainkan karena mereka mulai paham akan tanggung jawab dan konsekuensi dari perbuatan mereka.

Lebih jauh, penerapan disiplin ini juga melibatkan pemberian kesempatan kedua bagi siswa untuk memperbaiki kesalahannya (Mukarromah & Wulandari, 2025). Peneliti menyimpulkan bahwa dengan tidak langsung menghakimi siswa, sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan. Hal ini sangat membantu siswa dalam membangun kendali diri secara perlahan, karena mereka merasa dihargai sebagai manusia yang sedang berproses. Disiplin yang mendidik ini pada akhirnya menciptakan suasana sekolah yang tetap teratur namun tetap ramah bagi kondisi psikologis siswa yang sedang mengalami masalah keluarga.

e. Penciptaan Lingkungan Teman Sebaya yang Inklusif

Pihak sekolah berupaya menciptakan budaya saling menghargai agar siswa *Broken Home* tidak merasa dikucilkan oleh teman-temannya. Peneliti menemukan bahwa di SDN 2 Wanasaba Daya, guru kelas menanamkan nilai empati kepada seluruh siswa sehingga tidak ada perbedaan perlakuan antara siswa yang memiliki keluarga utuh maupun tidak. Dukungan sosial dari teman sebaya ini terbukti menjadi faktor luar yang sangat membantu siswa dalam mengontrol dorongan emosionalnya sesuai dengan karakter masing-masing.

Peneliti menganalisis bahwa bagi subjek seperti Zalsabila, lingkungan teman yang inklusif membantunya untuk perlahan keluar dari sifat pendiamnya. Ketika teman-temannya mengajak bermain tanpa menghakimi, Zalsabila merasa aman untuk mulai terbuka dan tidak lagi terus-menerus memendam kesedihannya sendiri (Internalisasi). Begitu juga bagi Dini, lingkungan yang suportif membuatnya merasa bahwa ia tidak perlu berlebihan dalam mencari perhatian guru, karena ia sudah mendapatkan perhatian dan pengakuan yang cukup dari teman-temannya di kelas.

Lebih jauh, bagi siswa yang memiliki kendali diri rendah seperti Muhammad Rizki, keberadaan teman-teman yang pemaaf dan mau merangkul sangat membantu meredam emosinya. Peneliti menyimpulkan bahwa saat siswa merasa diterima oleh kelompoknya, keinginan untuk bertindak agresif akan berkurang karena mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang positif. Dengan menciptakan suasana kelas yang saling mendukung, sekolah secara tidak langsung telah menyediakan "ruang penyembuhan" di mana siswa *Broken Home* belajar mengendalikan diri melalui interaksi sosial yang sehat dan menyenangkan.

f. Pengawasan dan Pemantauan Perilaku secara Berkelanjutan

Upaya terakhir yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah melakukan pemantauan rutin terhadap perkembangan perilaku sosial siswa di lingkungan SDN 2 Wanasaba Daya. Peneliti menemukan bahwa pembinaan pengendalian diri tidak berhenti pada pemberian nasihat di dalam kelas saja, melainkan berlanjut pada pengawasan saat jam istirahat maupun saat kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah dan guru kelas saling berkoordinasi untuk mengamati apakah siswa seperti Zalsabila sudah mulai bergaul, apakah Dini tetap fokus belajar, atau apakah perilaku agresif Rizki sudah mulai berkurang.

Peneliti menganalisis bahwa pengawasan yang berkelanjutan ini memberikan pesan kepada siswa bahwa sekolah benar-benar peduli terhadap pertumbuhan karakter mereka. Bagi siswa *Broken Home*, perhatian yang konsisten dari pihak sekolah ini sangat berarti untuk menjaga motivasi mereka agar tetap berperilaku baik. Ketika siswa merasa perilaku mereka diperhatikan dan diapresiasi, mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan memiliki keinginan yang lebih kuat untuk terus memperbaiki kendali diri mereka setiap harinya (Amanda & Arsini, 2024).

Sebagai kesimpulan dari seluruh upaya tersebut, peneliti melihat bahwa keberhasilan pembinaan di sekolah ini terletak pada konsistensi dan kasih sayang yang diberikan oleh para guru. Meskipun para siswa membawa beban masalah dari rumah, lingkungan sekolah yang selalu memantau dan membimbing dengan sabar telah menjadi faktor kunci yang membantu mereka menguasai emosi negatifnya. Peneliti menyimpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan secara tulus ini adalah bentuk perlindungan sekolah agar setiap siswa, tanpa terkecuali, tetap memiliki kesempatan untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki masa depan yang cerah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 2 Wanasaba Daya, self-control memiliki peran penting dalam membantu siswa dari keluarga broken home menghadapi dampak sosial dan emosional akibat permasalahan keluarga. Kemampuan pengendalian diri menjadi dasar bagi siswa untuk mengelola perasaan sedih, mudah marah, sensitif, dan kurang percaya diri yang dapat memengaruhi perilaku mereka di lingkungan sekolah. Melalui kemampuan self-control yang baik, siswa diharapkan mampu berpikir sebelum bertindak, mengendalikan emosi, menghindari konflik, menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, serta mempertahankan fokus dan motivasi belajar. Oleh karena itu, self-control menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan karakter dan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Pihak sekolah memiliki peran penting dalam membina kemampuan self-control siswa dari keluarga broken home melalui pemberian perhatian, dukungan emosional, dan bimbingan secara berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan melalui pendekatan personal untuk mendengarkan permasalahan siswa dan membangun kepercayaan, memberikan motivasi, pujian, serta nasihat guna meningkatkan kepercayaan diri, dan menanamkan nilai-nilai religius serta akhlak mulia sebagai pedoman dalam mengendalikan emosi dan perilaku. Selain itu, guru menerapkan aturan dan kedisiplinan secara humanis dan mendidik, menciptakan lingkungan pergaulan yang inklusif agar siswa merasa diterima oleh teman-temannya, serta melakukan pemantauan perilaku secara rutin. Berbagai upaya tersebut diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan pengendalian diri, membangun hubungan sosial yang baik, dan beradaptasi secara positif dalam lingkungan sekolah.

Referensi

Wiratri, A. (2018). Menilik ulang arti keluarga pada masyarakat Indonesia. Jurnal Kependudukan Indonesia, 13(1), 15–26. https://doi.org/10.14203/jki.v13i1.305

Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. Jurnal Education and Development, 10(1), 240–246. https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365

Ryandini, N. L., & Destiwati, R. (2021). Komunikasi antarpribadi orang tua dan anak broken home akibat perceraian. MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(2), 39–45. https://doi.org/10.35326/medialog.v4i2.1386

Isbi, P., Suprapto, W., & Yanti, L. (2024). Analisis dampak broken home terhadap perilaku sosial siswa kelas V di SDS Kopisan Plus Singkawang Selatan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3). https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17669

Sunarsih, D., & Sunarti, Y. (2020). Persepsi pendidikan bagi siswa broken home (Studi kasus SDN Dukuh Payung Jatirokeh). Jurnal Ilmiah Kontekstual, 1(2). https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i02.157

Abdurrazaq, E., Dianto, M., & Mulyani, R. R. (2025). Self control peserta didik keluarga broken home di SMA dan SMK Kecamatan Lubuk Begalung. JKI (Jurnal Konseling Indonesia), 11(1), 1–10. https://doi.org/10.21067/jki.v11i1.12287

Sulistia Permata, R., & Netrawati, N. (2024). Gambaran self control pada siswa yang berasal dari keluarga broken home. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 41510–41516. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20042

Mukarromah, N., & Wulandari, S. (2025). Implementasi segitiga restitusi terhadap pembentukan disiplin positif dan kecerdasan emosional murid. Jurnal Psikologi Pendidikan Nusantara, 4(1), 12–25.

Amanda, S., & Arsini, Y. (2024). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan self-control siswa broken home. Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan. https://doi.org/10.19109/47zeta77